

DETERMINAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PADA PERUSAHAAN : ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN MODERASI DIVERSITAS GENDER

Afhani Fizi¹; Syaiful Hifni²

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin^{1,2}

Email : Afhanifizi@yahoo.com¹; syifni@yahoo.com²

ABSTRAK

Pemanasan global yang dipicu oleh akumulasi gas rumah kaca, terutama dari penggunaan bahan bakar fosil, membuat masalah lingkungan hidup semakin mendesak. Dampak ini mencakup perubahan iklim ekstrem, pencairan es kutub, dan peningkatan frekuensi bencana alam, yang mendorong negara-negara, termasuk Indonesia, untuk menerapkan praktik keberlanjutan sebagai langkah mitigasi perubahan iklim. Dengan keberagaman gender dalam dewan direksi sebagai variabel moderasi, penelitian ini mengkaji pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Metode kuantitatif eksplanatori digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 90 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021 hingga 2023. Dari total perusahaan tersebut, 66 memenuhi kriteria sampel. Variabel yang digunakan meliputi profitabilitas (diukur dengan ROA), leverage (DER), ukuran perusahaan (logaritma natural aset), diversitas gender dewan direksi, serta pengungkapan laporan keberlanjutan. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SmartPLS versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya diversitas gender dalam dewan direksi memperlemah pengaruh positif profitabilitas, memperkuat pengaruh negatif leverage, dan memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan struktur kepemimpinan yang inklusif dalam mendorong transparansi dan tanggung jawab lingkungan perusahaan.

Kata Kunci : Profitabilitas; *Leverage*; Ukuran Perusahaan; Diversitas Gender; Laporan Keberlanjutan

ABSTRACT

Environmental issues are an increasingly pressing concern due to global warming, which is primarily triggered by the accumulation of greenhouse gases, especially from the use of fossil fuels. These impacts include extreme climate change, melting polar ice, and an increasing frequency of natural disasters. Consequently, countries, including Indonesia, are compelled to implement robust mitigation measures against climate change. This study employs gender diversity on the board of directors as a moderating variable to examine the relationship between sustainability report disclosure and firm size, profitability, and leverage. With a population of 90 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period, the study employed an explanatory quantitative technique. Sixty-six of these businesses satisfied the sampling requirements. The variables considered in this study include Leverage (measured by DER), firm size (measured by the natural logarithm of assets), gender diversity on the board of directors, sustainability report disclosure, and

profitability (measured by ROA). The SmartPLS version 4.0 program was used to analyze the data. The purpose of this study is to examine how firm size, leverage, and profitability affect sustainability report disclosure. The study's findings demonstrated that while leverage and firm size had a strong positive impact on sustainability report disclosure, profitability had a considerable negative impact. Gender diversity in the board of directors was found to weaken the positive effect of profitability, strengthen the negative effect of leverage, and strengthen the positive effect of firm size on sustainability report disclosure. These findings are important, as they highlight the role of an inclusive leadership structure in promoting corporate transparency and environmental responsibility.

Keywords : Profitability; Leverage; Company Size; Gender Diversity; Sustainability Report

PENDAHULUAN

Akibat pemanasan global yang dipicu dari emisi gas rumah kaca, yakni pembakaran bahan bakar fosil dalam sektor energi, isu lingkungan hidup menjadi perhatian utama bagi masyarakat internasional (Oktapiani & Simatupang, 2024). Dampaknya mencakup perubahan iklim ekstrem, peningkatan bencana alam, hingga pencairan es di kutub. Hal ini menuntut perusahaan untuk lebih bertanggung jawab melalui praktik bisnis berkelanjutan, terutama dalam hal transparansi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Adapun bentuk pertanggung jawaban tersebut yakni melalui pemberian ungkapan laporan keberlanjutan. Namun, di Indonesia, tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan, khususnya pada perusahaan sektor energi, masih tergolong rendah. Menurut Yolanda *et al.* (2022), sebagian besar perusahaan sektor energi hanya memenuhi aspek dasar dari standar pelaporan GRI (Global Reporting Initiative), dan sering kali pengungkapan dilakukan sebatas memenuhi kepatuhan, bukan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan yang menyeluruh. Padahal, perusahaan sektor energi memiliki peran besar terhadap degradasi lingkungan dan sosial sehingga pelaporan yang transparan sangat penting.

Lemahnya pengungkapan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti profitabilitas, tingkat utang (leverage), serta ukuran perusahaan. Di sisi lain, faktor tata kelola seperti komposisi gender yang beragam dalam struktur dewan direksi juga berpotensi menjadi pendorong dalam memperkuat transparansi dan etika keberlanjutan (Gautama *et al.*, 2023).

Mempertimbangkan fakta-fakta diatas, tujuannya dari penelitian ini guna mengevaluasi pengaruhnya profitabilitas, leverage, maupun ukuran perusahaan pada pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 0 2023, dengan dipertimbangkannya diversitas gender sebagai variabel moderasi yang masih jarang dibahas dalam kajian sebelumnya, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang pengungkapan keberlanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Menurut teori stakeholder, perusahaan mempunyai tanggung jawabnya pada seluruh orang yang terpengaruh oleh operasinya; ini termasuk pemegang saham maupun masyarakat (Freeman, 1984). Dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan diharapkan untuk mempertahankan legitimasi sosial dan kepercayaan publik dengan memberikan informasi yang relevan dan transparan kepada para stakeholder.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwasanya keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada penerimaan masyarakat terhadap tindakan dan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung mempublikasikan informasi keberlanjutan sebagai cara untuk menunjukkan bahwasanya mereka bertindak sesuai dengan standar dan prinsip sosial yang berlaku (Suchman, 1995 dalam Ghazali, 2018). Laporan keberlanjutan menjadi alat strategis untuk membangun citra dan reputasi perusahaan, terutama di sektor yang sensitif terhadap isu lingkungan seperti energi.

Profitabilitas dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi umumnya mempunyai kapasitas finansial lebih besar guna membiayai inisiatif keberlanjutan serta proses pelaporannya. Akan tetapi, temuan ini justru mengindikasikan bahwasanya profitabilitas memberikan dampaknya yang negatif pada pengungkapan laporan keberlanjutan, mengindikasikan bahwasanya perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin enggan mengungkapkan informasi yang dapat membuka risiko tambahan (Gautama *et al.*, 2023).

Leverage dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Leverage menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang. Perusahaan dengan leverage tinggi lebih terikat pada kewajiban keuangan sehingga

terdorong untuk menunjukkan tata kelola yang baik melalui pengungkapan keberlanjutan guna meyakinkan kreditur (Yolanda *et al.*, 2022).

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Ukuran Perusahaan Ukuran perusahaan berbanding lurus dengan tekanan publik dan stakeholder. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki kapabilitas sumber daya yang lebih luas serta dorongan strategis yang lebih kuat dalam menyampaikan informasi terkait keberlanjutan (Oktaviani & Simatupang, 2024).

Variabel Moderasi Gender Dewan Direksi

Keberagaman gender dalam dewan direksi dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang masalah sosial dan lingkungan. Faktor keberlanjutan lebih menarik bagi perempuan, sehingga keberadaan mereka dalam pengambilan keputusan strategis dapat mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan secara positif (Gautama *et al.*, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, hipotesis berikut dibuat:

H1 : “Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

H2 : “Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

H3 : “Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

H4 : “Diversitas gender dewan direksi memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

H5 : “Diversitas gender dewan direksi memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

H6 : “Diversitas gender dewan direksi memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229).

Desain Penelitian

Temuan ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian eksplanatori. Adapun tujuannya menjelaskan bagaimana independent seperti profitabilitas, leverage, maupun ukuran perusahaan mempunyai pengaruhnya pada pengungkapan laporan keberlanjutan berinteraksi satu sama lain. Tujuan lain adalah untuk menjelaskan bagaimana peran diversitas gender dalam dewan direksi berfungsi sebagai variabel moderasi. Data publikasi perusahaan digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan interaksi antarvariabel.

Objek dan Sampel Penelitian

Perusahaan-perusahaan dalam sektor energi yang tercatat di BEI selama periode 2021 - 2023 dijadikan sebagai objek kajian. Dari total populasi yang terdiri atas 90 perusahaan, sebanyak 66 dipilih sebagai sampel sebagaimana pendekatan purposive sampling dengan mempertimbangkan kesesuaian pada kriteria:

1. Perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2021 - 2023
2. Perusahaan energi yang secara berkelanjutan menyampaikan laporan keuangan melalui BEI selama kurun waktu 2021 - 2023.

Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat profitabilitas dievaluasi melalui *Return on Assets* (ROA), yakni hasil pembagian antara keuntungan bersih maupun jumlah keseluruhan aset perusahaan.
2. Leverage ditentukan berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mengungkapkan seberapa besar porsi utang pada modal pemilik.
3. Ukuran Perusahaan dihitung menggunakan transformasi logaritmik alami atas total aset yang dimiliki).
4. Diversitas Gender Dewan Direksi diidentifikasi melalui persentase perempuan pada jumlah keseluruhan anggota dewan.
5. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan diukur menggunakan indeks pengungkapan yang merujuk pada indikator GRI (Global Reporting Initiative), dihitung dari jumlah indikator yang diungkapkan dibanding total indikator yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Data yang diadopsi ini berupa sekunder, yang diperoleh dari:

1. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan.
2. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

3. Website resmi BEI (www.idx.co.id).

4. Website resmi perusahaan.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data dianalisis dengan metode Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS). Uji hipotesis dilakukan guna mengidentifikasi pengaruh langsung setiap variabel independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, serta dampak moderasi dari keberagaman gender dalam dewan direksi..

Pengujian Hipotesis

Hipotesis ini diujikan dengan pendekatan SEM-PLS menggunakan software SmartPLS versi 4.0. Metode ini dipilih karena dapat menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan., serta mampu menangani data yang tidak berdistribusi normal dan ukuran sampel yang relatif kecil.

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis meliputi:

1. Pengujian Outer Model

Pengujian ini digunakan dalam memberikan evaluasi pada validitas maupun reliabilitas indikator variabel laten, di antaranya :

- a. Convergent Validity: diuji dengan menggunakan nilai Average Variance Extracted (AVE) dengan minimumnya 0,50.
- b. Discriminant Validity: diuji berdasarkan Fornell-Larcker Criterion dan cross-loading antar indikator.
- c. Reliabilitas konstruk: diuji menggunakan Composite Reliability (CR) maupun Cronbach's Alpha (CA), dengan nilai minimalnya 0,70.

2. Pengujian Inner Model (Structural Model)

- a. Uji terhadap nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) dilakukan guna menilai kelayakan model secara menyeluruh. Model PLS dinyatakan layak atau fit apabila nilai SRMR berada pada angka $\leq 0,1$ (Schermelleh et al., 2003).
- b. Evaluasi terhadap nilai Predictive Relevance (Q^2) digunakan dalam memberikan pengukuran sampai di mana model mempunyai kemampuan prediktif. Model dikatakan memiliki predictive relevance yang baik jika nilai $Q^2 > 0$. Sebaliknya, jika $Q^2 < 0$, maka model dianggap mempunyai daya prediksi yang tidak memadai (Chin, 1998; Ghazali & Latan, 2014).

- c. Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam memberikan pengukuran seberapa besar pengaruh eksogen dalam memberikan penjelasan endogen. Nilai R^2 berkisar di antara 0 - 1, di mana nilai yang mendekati 1 mengungkapkan kemampuan penjelasan yang tinggi. Sebagaimana Garson (2016), R^2 dikategorikan kuat jika $> 0,67$, sedang $> 0,33$ namun $< 0,67$, maupun lemah jika $> 0,19$ tetapi $< 0,33$
- d. Uji signifikansi koefisien jalur dalam pendekatan PLS-SEM dilakukan melalui metode bootstrapping guna mengetahui kekuatan serta arah hubungannya antara eksogen maupun endogen. Penilaian dilakukan berdasarkan nilai t-statistik maupun p-value yang diperoleh, serta tanda dari koefisien jalur untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut bersifat positif atau negatif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji satu arah (one-tailed test) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah Jika t-statistik $> 1,645$ atau p-value $< 0,05$, maka tolak H_0 dan terima H_a , yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Apabila koefisien jalur bernilai positif, maka dapat disimpulkan bahwasanya variabel eksogen berpengaruh positif signifikan terhadap variabel endogen. Sebaliknya, apabila koefisien jalur bernilai negatif, maka variabel eksogen berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel endogen. Sementara, jika t-statistik $\leq 1,645$ atau p-value $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel endogen. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menguji apakah suatu pengaruh signifikan atau tidak, tetapi juga memperhatikan arah hubungan yang tercermin dari nilai koefisien regresi, apakah bersifat positif atau negatif (Hair, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Berdasarkan hasil model pengukuran, diketahui bahwasanya seluruh konstruk mempunyai nilai outer loading / factor loading $> 0,7$, yaitu masing-masing sebesar 1.000 ($> 0,7$). Sehingga, disimpulkan bahwasanya model telah memenuhi validitas konvergen.

2. Evaluasi Kebaikan dan Kecocokan Model

a) Pengujian Nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR)

Perolehan pengujian Goodness of fit model mengungkapkan bahwasanya nilai SRMR Estimated model 0,020 ($\leq 0,1$). Sehingga, nilai SRMR yakni 0,020 masih berada dalam batas toleransi, meskipun berada di ambang batas maksimal. Artinya, model masih dapat dinyatakan fit, namun dengan catatan bahwasanya tingkat kecocokan model terhadap data berada dalam kategori cukup, bukan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwasanya struktur model yang dikembangkan mampu menjelaskan data secara memadai dan layak dipergunakan dalam analisis lanjutan, seperti pengujian hubungannya antar variabel dalam model struktural PLS-SEM.

b) Pengujian Nilai Predictive Relevance (Q^2)

Sebagaimana nilai Q^2 yakni 0,096 yang diperoleh pada pengungkapan laporan keberlanjutan, serta merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Hair *et al.* (2019), nilai tersebut berada dalam rentang yang mencerminkan kualitas prediktif yang layak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya model ini mempunyai kapasitas prediktif yang cukup memadai terhadap variabel pengungkapan laporan keberlanjutan. sehingga model yang dibangun dalam penelitian layak digunakan untuk memahami dan memprediksi fenomena yang diteliti.

c) Koefisien Determinasi R Square (R^2)

Perolehan analisis mengungkapkan bahwasanya nilai R Square untuk vPengungkapan Laporan Keberlanjutan berada pada angka 0,116. Angka ini mengindikasikan bahwasanya 11,6% variasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dapat diuraikan melalui kontribusi independent, yakni profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, serta interaksinya dengan keberagaman gender dalam struktur dewan direksi. Sementara itu, sisabta 88,4% berasal dari determinan lain di luar cakupan model yang digunakan.

3. Hasil Hipotesis

Hipotesis 1 : “Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

Perolehan uji ini mengungkapkan bahwasanya profitabilitas memiliki pengaruh signifikan pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan koef. jalur -0,287, t-statistik 2,006, maupun p-value 0,024, dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh

profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Ini karena t-statistik > batas kritis 1,645 dan p-value < 0,05. Namun demikian, arah pengaruh yang terbentuk adalah negatif, sementara hipotesis awal menyatakan bahwasanya pengaruhnya bersifat positif. Oleh karena itu, meskipun pengaruhnya signifikan, hipotesis H1 tidak dapat diterima sepenuhnya, karena hasil empiris menunjukkan arah hubungan yang tidak sejalan dengan dugaan awal.

Hipotesis 2 : “Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

Perolehan pengujian ini memberikan ungkapan bahwasanya pengaruh leverage pada pengungkapan laporan keberlanjutan signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Dengan koef. Jalur 0,422, t-stat. 2,084, maupun p-value 0,020, dapat disimpulkan bahwasanya pengaruh leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan signifikan secara statistik. Ini karena t-statistik melebihi batas kritis 1,645 dan p-value < 0,05. Namun demikian, arah hubungan yang ditemukan adalah positif, sementara hipotesis awal menyatakan bahwasanya pengaruh *leverage* diharapkan negatif. Dengan demikian, hipotesis H2 tidak dapat diterima sepenuhnya, karena arah hubungan empiris tidak sejalan dengan arah dugaan teoritis yang diajukan.

Hipotesis 3 : “Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

Temuan hasil pengujian mengungkap bahwasanya ukuran perusahaan memberikan pengaruhnya yang positif maupun tinggi pada pengungkapan laporan keberlanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koef. jalur 0,269, t-stat. 2,823, maupun p-value 0,003. Karena t-stat. > 1,645 maupun p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwasanya hubungan di antara ukuran perusahaan maupun pengungkapan laporan keberlanjutan secara statistik signifikan pada tingkat sig. 5%. Selain signifikan secara statistik, arah pengaruh yang ditemukan juga sesuai dengan hipotesis, yaitu positif. Dengan demikian, hipotesis H3 diterima.

Hipotesis 4 : “Keberagaman gender dalam dewan direksi memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan”

Hasil pengujian mengungkapkan bahwasanya keberagaman gender dalam dewan direksi berpengaruh signifikan pada moderasi hubungan antara pengungkapan laporan

keberlanjutan dan profitabilitas, dengan taraf signifikansi 5%, dengan koefisien interaksi -0,358, nilai t-stat. 2,462, dan nilai p-value 0,008. Namun, arah koef. moderasi yang negatif menunjukkan bahwasanya keberagaman gender dalam dewan direksi menurun. Karena itu, hipotesis H4 tidak dapat diterima sepenuhnya karena arah interaksi yang ditemukan tidak sejalan dengan dugaan awal.

Hipotesis 5 : “Keberagaman gender dalam dewan direksi memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.”

Temuan ini menunjukkan bahwasanya, dengan koef. interaksi sebesar 0,440, nilai t-statistik sebesar 1,842, dan nilai p-value 0,034, keberagaman gender dalam dewan direksi berpengaruh signifikan secara statistik pada moderasi hubungan antara leverage dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada tingkat signifikansi 5%, namun, dengan nilai t-stat. > 1,645 dan nilai p-value < 0,05, dapat disimpulkan bahwasanya efek moderasi H5 tidak dapat diterima sepenuhnya karena, meskipun secara statistik signifikan, arah hubungan empiris tidak sejalan dengan dugaan awal.

Hipotesis 6 : Keberagaman gender dalam dewan direksi memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil temuan menunjukkan bahwasanya, dengan koefisien interaksi 0,270, nilai t-statistik 3,623, maupun p-value 0,000, keberagaman gender dalam dewan direksi berpengaruh dengan tinggi pada moderasi hubungan di antara ukuran perusahaan maupun pengungkapan laporan keberlanjutan. Pada taraf signifikansi 5%, pengaruh moderasi ini dianggap signifikan secara statistik. Sehingga, hipotesis H6 diterima sepenuhnya.

KESIMPULAN

Simpulan

- a. Profitabilitas terbukti mempunyai dampaknya yang negatif maupun signifikan pada tingkatan pengungkapan laporan keberlanjutan, yang memberikan indikasi bahwasanya semakin tinggi tingkat laba yang didapatkan perusahaan, justru semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan secara terbuka.
- b. Leverage menunjukkan pengaruhnya yang positif maupun signifikan pada pengungkapan keberlanjutan, yang mengisyaratkan bahwasanya perusahaan dengan proporsi utang yang lebih besar cenderung menambah tingkatan keterbukaan

informasi keberlanjutan guna mempertahankan legitimasi di mata pemangku kepentingan.

- c. Ukuran perusahaan memberikan kontribusi positif yang signifikan pada pengungkapan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwasanya perusahaan berskala besar lebih terdorong dalam menyampaikan informasi keberlanjutan secara lebih rinci maupun menyeluruh.
- d. Keberagaman gender dalam dewan direksi memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan cara mengurangi pengaruh positif profitabilitas, sehingga keberadaan perempuan dalam dewan tidak selalu meningkatkan pengungkapan meskipun perusahaan memiliki profitabilitas tinggi.
- e. Keberagaman gender dalam dewan direksi memoderasi pengaruh leverage terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan cara memperkuat pengaruh negatif leverage, sehingga perusahaan dengan leverage tinggi dan dewan beragam gender cenderung mengurangi tingkat pengungkapan keberlanjutan.
- f. Keberagaman gender dalam dewan direksi memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dengan cara memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan, sehingga perusahaan besar dengan dewan direksi yang beragam gender cenderung melakukan pengungkapan keberlanjutan yang lebih transparan dan komprehensif.

Saran

a. Bagi Investor

Rendahnya tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan di banyak perusahaan sektor energi, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian ini, menggarisbawahi urgensi bagi investor untuk menjadikannya sebagai tolok ukur penting dalam proses evaluasi sebelum membuat keputusan investasi..

b. Bagi Perusahaan

Pengungkapan laporan keberlanjutan bukan hanya merupakan kewajiban perusahaan untuk memenuhi regulasi yang berlaku, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral kepada para pemangku kepentingan, khususnya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan sudah selayaknya secara sadar dan proaktif melaksanakan pengungkapan laporan keberlanjutan, terutama mengingat bahwasanya di masa mendatang pengungkapan *sustainability report* akan menjadi kewajiban (*mandatory*).

c. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi OJK untuk mengkaji dan menerapkan kebijakan regulasi terkait pengungkapan *sustainability report*. Kebutuhan akan regulasi ini semakin mendesak mengingat persentase perusahaan yang menerbitkan laporan dan kedalaman pengungkapannya masih sangat terbatas.

d. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan standar pengungkapan laporan keberlanjutan. Penting bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk mempertimbangkan penyusunan standar yang lebih menyeluruh, mengingat observasi atas terbatasnya penerbitan *sustainability report* dan tingkat pengungkapannya oleh perusahaan.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan perluasan cakupan objek penelitian tidak hanya pada sektor energi, tetapi juga mencakup sektor-sektor lain guna memperoleh perspektif yang lebih inklusif. Nilai R2 yang relatif rendah, yakni 11,6%, menunjukkan bahwasanya model yang digunakan saat ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi pengungkapan laporan keberlanjutan secara memadai. Oleh karena itu, penambahan variabel-variabel relevan lainnya sangat direkomendasikan untuk meningkatkan daya prediktif model dan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chan, K., Chan, L., Jegadeesh, N., & Lakonishok, J. (2004). *Earnings quality and stock returns*. Working Paper, University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Lusmeida, H., & Amelia, S. V. (2023). The Corporate Governance Moderates Determinants Affecting Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Akuntansi*, 27(03), 546–567. <https://doi.org/10.24912/ja.v27i3.1713>
- Fitriany, & Sari, D. (2008). Studi atas pelaksanaan PBL dan hubungannya dengan prestasi mahasiswa. Paper presented at the *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Forouzan, B. A., & Fegan, S. C. (2007). *Data communications and networking* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Gautama, G., Darmawan, A., & Lestari, R. (2023). Gender diversity and sustainability disclosure: Evidence from Indonesian energy sector. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 45–60.
- Gaio, C., & Gonçalves, T. (2022). The effect of board gender diversity on sustainability reporting: Evidence from European listed firms. *Journal of Business Research*, 143, 476–489.

- Garson, G. D. (2016). *Partial least squares: Regression and structural equation models*. Asheboro, NC: Statistical Associates Publishers.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). *Partial Least Squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Oktapiani, S. D., & Simatupang, A. R. (2024). Environmental disclosure in energy companies: Examining the role of firm size and profitability. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 16(1), 12–25.
- Orazalin, N., & Mahmood, M. (2020). Determinants of sustainability reporting: Evidence from an emerging economy. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1183–1205.
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Utama, S. (1996). *The association between institutional ownership and trading volume reaction to annual earnings announcements* (Doctoral dissertation, Texas A&M University).
- Yolanda, Y., Pramono, S., & Fauzan, R. (2022). Sustainability disclosure practices in Indonesian energy firms: Compliance or strategy? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 301–319.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.